

TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK ANTIPIRETIK SECARA SWAMEDIKASI PADA KAMPUS KESEHATAN DAN NON KESEHATAN DI KOTA BENGKULU**STUDENTS KNOWLEDGE LEVEL REGARDING THE USE OF ANALGESIK ANTIPIRETIC DRUGS BY SELF MEDICATIONS ON HEALTH AND NON HEALTH UNIVERSITY IN BENGKULU**

Oleh:

Heti rais khasanah¹, Delta Baharyati ², Tara Permata Sari ³

1,2,3Prodi Farmasi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email: heti_rais@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Self-medication is a common self-medication effort carried out by the community, drugs that are often used for self-medication are analgesic & antipyretic drugs. Knowledge about the use of these drugs is very important to ensure safe and effective self-medication and avoid unwanted side effects. Objective: The study aims to determine the level of knowledge of students regarding the use of analgesic antipyretic drugs by self-medication on Health campuses and Non-Health campuses in Bengkulu City. Method: The study used a descriptive quantitative method using a cross-sectional research design using a questionnaire sheet of 11 questions with a total of 100 Health student respondents and 100 Non-Health students. The sampling technique was accidental sampling. Data analysis with non-parametric Mann-Whitney statistics. Results: The results show that from the age level of Health students and Non-Health students, respondents aged 19-22 years were more willing to be respondents. The gender of respondents from Health students and Non-Health students showed that female students were more willing to be respondents. Based on the level of knowledge of Health students, the categories were good (74%), sufficient (23%), and less (3%). Meanwhile, the level of knowledge of Non-Health students is in the good category (66%), sufficient (29%), and less (5%). So the Mann Whitney U result is significant with a value of 0.038 <0.05, which means there is a significant difference in the level of knowledge between Health students and Non-Health students regarding the use of antipyretic analgesic drugs for self-medication. Conclusion: The level of knowledge of Health students is in the good category (74%) and the level of non-health students is in the good category (66%). Based on the Mann Whitney test, there is a significant difference between the knowledge of health and non-health students.

Keywords: Knowledge, Analgesics, Antipyretics, Self-medication

ABSTRAK

Latar belakang : Swamedikasi adalah upaya pengobatan mandiri yang umum dilakukan masyarakat, obat yang sering digunakan untuk swamedikasi obat analgetik & antipiretik. Pengetahuan tentang penggunaan obat-obatan ini sangat penting untuk memastikan swamedikasi yang aman dan efektif serta menghindari efek samping yang tidak diinginkan. **Tujuan :** Penelitian bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi pada kampus Kesehatan dan kampus Non Kesehatan di Kota Bengkulu. **Metode :** Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional menggunakan lembar kuesioner sebanyak 11 pertanyaan dengan jumlah responden mahasiswa Kesehatan 100 dan mahasiswa Non Kesehatan 100 responden. Teknik pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling*. Analisis data dengan statistik non parametrik Mann-Whitney. **Hasil :** Hasil menunjukkan dari tingkat umur mahasiswa Kesehatan dan mahasiswa Non Kesehatan didapatkan responden dengan umur 19-22 tahun lebih banyak yang bersedia menjadi responden. Jenis kelamin responden mahasiswa Kesehatan dan mahasiswa Non Kesehatan menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak bersedia menjadi responden. Berdasarkan tingkat pengetahuan mahasiswa Kesehatan berdasarkan kategori baik (74%), cukup (23%), kurang (3%). Sedangkan tingkat pengetahuan mahasiswa Non Kesehatan kategori baik (66%), cukup (29%), kurang (5%). Sehingga hasil Mann Whitney U nilai signifikan $0,038 <0,05$, yang berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa Kesehatan dan mahasiswa Non Kesehatan tentang penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi. **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan mahasiswa Kesehatan dalam kategori baik (74%) dan tingkat mahasiswa non kesehatan kategori baik (66%), berdasarkan uji Mann Whitney terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan. **Kata kunci :** Analgetik, Antipiretik, Pengetahuan, Swamedikasi

PENDAHULUAN

Menjaga kesehatan adalah hal yang penting bagi manusia. Ketika jatuh sakit, setiap orang akan berusaha mencari cara untuk sembuh agar dapat kembali beraktivitas normal. Secara umum, terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan, yakni memeriksakan diri ke tenaga medis atau melakukan perawatan sendiri swamedikasi. (Irawati, Rumi, & Parumpu, 2021).

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 sekitar (84,2%) pada tahun 2022 (84,34%) dan terjadi penurunan pada tahun 2023 (79,74%) penduduk Indonesia menggunakan pengobatan sendiri untuk mengatasi sakit mereka seperti demam, sakit kepala, flu, batuk dan lain-lainnya (Badan Pusat Statistika, 2023).

Swamedikasi, termasuk di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepercayaan terhadap obat tradisional, pengaruh keluarga, dan kepuasan individu terhadap pengobatan mandiri. Selain itu, orang-orang yang memiliki rendahnya pendapatan lebih suka mengkonsumsi obat-obatan yang mudah didapat di warung atau apotek daripada pergi ke dokter karena biaya yang cukup mahal. Tidak menutup kemungkinan penggunaan pelaksanaan swamedikasi juga dapat menyebabkan kesalahan pengobatan (*medication error*) karena kurang pengetahuan masyarakat tentang obat (Adinda et al., 2023).

Analgesik dan antipiretik adalah beberapa obat yang biasa digunakan untuk swamedikasi. Selain disebut sebagai analgetik, analgetik adalah obat yang berfungsi untuk mengobati nyeri seperti sakit haid, sakit kepala, atau sakit gigi. Obat antipiretik di sisi lain digunakan untuk mengurangi demam suhu tubuh yang tinggi. Efek samping seperti reaksi hemodinamik, seperti hipertensi, dan fungsi ginjal dan hati, dapat terjadi jika obat analgesik dan antipiretik tidak diminum sesuai resep. Efek samping analgetik juga dapat mengganggu fungsi saluran cerna, pankreas, hati, dan ginjal, serta menyebabkan hipersensitivitas pada beberapa orang (Subhan et al., 2021).

Swamedikasi bukan hanya pada masyarakat, tapi juga banyak digunakan terutama pada mahasiswa. Mahasiswa adalah kelompok yang mengembangkan pendidikan, dan mereka memiliki banyak kegiatan dan aktivitas sepanjang hari. Akibatnya, mereka seringkali tidak memperhatikan kesehatan mereka hingga jatuh sakit (Adinda et al., 2023). Penggunaan obat yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah analgetik & antipiretik. Menurut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuisioner untuk menilai tingkat pengetahuan mahasiswa di kampus Kesehatan dan Non Kesehatan di Kota Bengkulu. Proses pengambilan data dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner dengan pertanyaan tertutup yang terdiri dari 11 pertanyaan yang disebarluaskan langsung kepada responden. Didapatkan total sampel minimal masing-masing sebanyak 100 responden. Responden dalam penelitian adalah mahasiswa aktif yang berada dalam kampus kesehatan dan non kesehatan di kota Bengkulu. Kriteria Inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang pernah melakukan swamedikasi antipiretik analgetik. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil responden yang ditemui pada saat pengambilan data. Sebagai langkah awal responden diberikan informed consent jika menyetujui untuk menjadi responden.

Data yang diperoleh diolah menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan 2 tahap, yaitu analisis univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik demografi dan variabel lain. Analisis bivariat dengan mann whitney digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan antara kampus kesehatan dan non kesehatan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memberikan gambaran yang cukup lengkap mengenai pengetahuan mahasiswa tentang penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi. Berdasarkan hasil pengisian kuisioner diperoleh hasil data. Hasil karakteristik Responden Tabel I.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden.

Karakteristik	Kampus Kesehatan (n=100)	Kampus Non Kesehatan (n=100)	
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	12	12%	33
Perempuan	88	88%	67
Usia (tahun)			
18	19	19%	6
19	26	26%	14
20	23	23%	24
21	21	21%	31
22	8	8%	20
23	2	2%	5
24	1	1%	0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden di kampus kesehatan yang berjenis kelamin perempuan 88% sedangkan laki-laki 12%. Lebih banyak responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki, hal ini sesuai dengan penelitian ((Irawati, Rumi, & Parumpu, 2021) yang menyebutkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi di kampus kesehatan.

Tabel 2 . Hasil Analisis Univariate Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Kategori	Kampus	Kampus Non Kesehatan	
		Kesehatan (n = 100)	(%)
	N	N	(%)
Baik	74	74%	66
Cukup	23	23%	29
Kurang	3	3%	5
			55

Berdasarkan data tabel diatas didapatkan hasil tingkat pengetahuan mahasiswa Kesehatan berdasarkan kategori baik (66%), cukup (29%), kurang (5%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa non kesehatan 66 responden (66%) memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 3. Uji Bivariate Mann Whitney

Variabel	Kelompok	U	Z	p-value
Pengetahuan	Kesehatan Vs Non Kesehatan	4175.5	-2.073	0,38

Berdasarkan hasil analisis data, Mann Whitney nilai probabilitas Asymp.Sig (2 tailed) sebesar 0,038 (< 0,05), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa bidang Kesehatan dan Non-Kesehatan di Kota Bengkulu dalam penggunaan obat antipiretik untuk swamedikasi. Meskipun perbedaan pengetahuan antara kedua kelompok tidak terlalu besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kampus Kesehatan secara statistik lebih tinggi dibandingkan kampus Non Kesehatan.

PEMBAHASAN.

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan ketersediaan

informasi. Usia dan tingkat pendidikan mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena usia dan tingkat pendidikan memiliki peran dalam membuat seseorang untuk mampu menerima dan menyerap informasi yang ada secara maksimal baik dari media cetak, media elektronik, maupun dari orang lain, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasannya sehingga meningkatkan pengetahuan (Okzeno et al., 2024). Hasil penelitian dari kampus kesehatan dan non kesehatan dieroleh responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan pada mahasiswa di Surakarta dengan hasil 84,09% responden berjenis kelamin perempuan (Rachmawati & Yulianti, 2025). Perempuan lebih banyak melakukan tindakan swamedikasi dibandingkan dengan laki laki. Tindakan ini bisa terjadi karena modalitas lebih tinggi dibandingkan pria baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya (Fathnin et al., 2023).

Usia yang paling banyak di kampus kesehatan 19 tahun dan pada kampus non kesehatan pada usia 21 tahun. Pada kampus kesehatan pendidikan yang ditempuh pada jenjang diploma tiga dengan masa tempuh study yaitu tiga tahun. Pada kampus non kesehatan jenjang pendidikan yang ditempuh adalah jenjang pendidikan sarjanah dengan masa tempuh pendidikan rata rata 4 sd 5 tahun.

Berdasarkan hasil distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa pada tabel 3 terlihat ada perbedaan yang cukup mencolok antara mahasiswa dari kampus Kesehatan dan kampus Non Kesehatan. Pada kampus Kesehatan responden memiliki pengetahuan baik ($\geq 76\text{-}100\%$) sebanyak 74 responden (74%), sementara itu pada kampus Non Kesehatan responden memiliki pengetahuan baik ($\geq 76\text{-}100\%$) sebanyak 66 responden (66%) tentang tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subhan et al., 2021 menyebutkan banyak responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi. Selain itu Mahasiswa kesehatan mendapatkan pendidikan dan akses yang lebih yang lebih sering mengenai informasi dari suatu obat atau penyakit tertentu (Za'idah & Harlinati, 2024).

Namun berbeda dengan penelitian Irawati et al., 2021 yang menunjukkan kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang cukup terkait pengetahuan mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan tentang penggunaan obat secara

swamedikasi.

Perbedaan tingkat pengetahuan antar orang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan pada tingkat pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, usia, pengalaman, informasi. Persentase yang tinggi pada kategori "baik" menunjukkan bahwa pada mayoritas mahasiswa kesehatan memiliki pemahaman yang kuat terhadap topik yang ditemui. Hal ini dapat dikaitkan pada latar belakang pendidikan mereka yang langsung berhubungan dengan bidang kesehatan, sehingga mereka lebih terbiasa dan terpapar informasi dan materi yang relevan (Ramdhani et al., 2019).

Meskipun sebagian besar mahasiswa Non Kesehatan juga mempunyai pengetahuan yang baik diatas 50%, hal ini dikarenakan berbagai faktor diantaranya berdasarkan pengalaman pribadi yang sering membeli obat ke apotek dan dimana zaman sekarang sudah lebih mudah mendapatkan informasi iklan dan promosi tentang penggunaan obat, dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan yang tingkat pengetahuannya lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh mahasiswa Non Kesehatan kurangnya akses atau keterlibatan langsung dalam materi kesehatan, sehingga pemahaman mereka lebih terbatas. Kurangnya pengetahuan juga disebabkan oleh kurang tepatnya responden dalam menjawab kuesioner, tidak fokus pada saat membaca kuesioner juga menyebabkan kesalahan dalam menjawab pertanyaan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 hasil jawaban kuesioner mahasiswa non kesehatan dapat dilihat bahwa pada pertanyaan ke 1 menyatakan "**Swamedikasi adalah pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi gejala penyakit yang bersifat ringan tanpa resep dokter**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (93%) dan Non Kesehatan (84%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subhan et al., 2021 yang menyebutkan bahwa Tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat analgetik antipiretik pada masyarakat (89%) menjawab benar. Artinya kedua kelompok mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai definisi pengobatan sendiri yang didefinisikan sebagai upaya individu untuk mengatasi keluhan gejala penyakit yang bersifat umum ringan tanpa perlu konsultasi ke dokter.

Pada pertanyaan ke 2 menyatakan "**Dosis obat analgetik paracetamol yang digunakan anak diatas 12 tahun sama dengan dosis obat paracetamol yang digunakan anak yang dibawah 12 tahun**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (53%) dan Non Kesehatan (67%) yang menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Subhan et al., 2021 yang

(79%) menjawab benar. Dosis paracetamol untuk anak berbeda tergantung umur dan berat badan, anak di atas 12 tahun umumnya memiliki dosis yang lebih tinggi dibandingkan anak di bawah 12 tahun (Subhan et al., 2021). Pada pertanyaan ini persentase pengetahuan mahasiswa Non Kesehatan lebih tinggi, hal dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, pengalaman individu, informasi, atau kurang fokus saat menjawab pertanyaan sehingga menyebabkan terdapat kesalahan dalam menjawab.

Pada pertanyaan 3 "**Obat analgetik digunakan untuk meredakan nyeri atau menyembuhkan nyeri**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (91%) dan Non Kesehatan (92%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Subhan et al., 2021 yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat pada obat analgetik (95%) menjawab benar. Analgetik merupakan pilihan obat swamedikasi yang tepat untuk mengatasi nyeri sesuai gejala, obat ini berkhasiat mengurangi atau menghilangkan rasa sakit tanpa menyebabkan kehilangan kesadaran (Irawati et al., 2021). Kedua kampus menunjukkan pemahaman yang sangat baik mengenai fungsi utama obat analgetik. Persentase jawaban benar hampir sama tinggi. Namun, pada pertanyaan ini persentase pengetahuan mahasiswa non kesehatan lebih tinggi, hal juga dapat disebabkan oleh faktor umur, pengalaman, informasi (Notoadmodjo, 2012).

Pada pertanyaan ke 4 "**Obat antipiretik digunakan untuk meredakan demam**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (95%) dan Non Kesehatan (77%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subhan et al., 2021 yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat pada obat antipiretik (95%) menjawab benar. Obat antipiretik membantu mengembalikan suhu tubuh ke normal saat demam, cara kerjanya dengan menghalangi pembentukan dan pelepasan zat bernama prostaglandin E2 di otak, zat ini biasanya muncul karena adanya zat pemicu demam dari dalam tubuh (Pratiwi et al., 2022). Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman tentang fungsi obat antipiretik antara mahasiswa bidang kesehatan dengan non kesehatan, dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi pada mahasiswa kesehatan.

Pada pertanyaan ke 5 "**Obat sakit kepala (seperti paramex dan bodrex) diminum setelah makan**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (100%) dan Non Kesehatan (97%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subhan et al., 2021 yang menyebutkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi obat analgetik

antipiretik (96%) menjawab benar. Mengonsumsi obat setelah makan dapat membantu mengurangi potensi iritasi lambung yang mungkin disebabkan oleh beberapa jenis obat (Subhan *et al.*, 2021). Kedua kelompok kampus ini hampir seluruhnya mengetahui anjuran minum obat sakit kepala seperti paramex dan bodrex harus diminum setelah makan.

Pada pertanyaan ke 6 " **Obat demam seperti paracetamol diminum setelah makan**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (100%) dan Non Kesehatan (97%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Meilana *et al.*, 2021 yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi obat analgetik antipiretik (87,5%) menjawab benar. Menurut (Depkes RI, 2007) obat demam seperti paracetamol sebaiknya diminum setelah makan. Kedua kelompok kampus memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai anjuran minum paracetamol setelah makan.

Pada pertanyaan ke 7 " **Paracetamol digunakan untuk meredakan demam**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (99%) dan Non Kesehatan (95%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Meilana *et al.*, 2021 yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat pada swamedikasi obat (95%) menjawab benar. Parasetamol obat untuk mengatasi demam dengan mengurangi pembentukan prostaglandin di otak, prostaglandin sendiri merupakan zat yang menyebabkan suhu tubuh meningkat saat demam dengan menekan prostaglandin, parasetamol membantu menormalkan suhu tubuh melalui pusat termoregulasi di otak (Rania, 2019). Kedua kelompok kampus sangat memahami fungsi paracetamol sebagai pereda demam.

Pada pertanyaan 8 " **Paracetamol digunakan untuk meredakan nyeri**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (93%) dan Non Kesehatan (75%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Meilana *et al.*, 2021 yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat pada pertanyaan ke 8 mendapatkan (67,5%) dengan menjawab benar. Parasetamol mempunyai fungsi analgesik utama dan menghentikan produksi prostaglandin melalui penghambatan aktivitas COX-2, sebanding dengan NSAID (Roni *et al.*, 2016). Terdapat perbedaan yang cukup signifikan di sini, mahasiswa Kesehatan lebih banyak yang mengetahui bahwa paracetamol juga berfungsi sebagai pereda nyeri dibandingkan mahasiswa Non Kesehatan.

Pada pertanyaan ke 9 " **Demam adalah salah satu keadaan suhu tubuh lebih dari 37,5°C**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (89%) dan Non Kesehatan (85%)

menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Meilana *et al.*, 2021 yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan pada pertanyaan ke 9 ini (86,25%) menjawab dengan benar. Secara umum suhu tubuh di atas 37,5°C dianggap sebagai demam (Depkes RI, 2007). Kedua kelompok ini memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai batasan suhu tubuh untuk demam. Mahasiswa kampus Kesehatan sedikit lebih tinggi persentasenya.

Pertanyaan ke 10 " **Semua obat sakit kepala harus dibeli menggunakan resep**". Menunjukkan responden mahasiswa Kesehatan (59%) dan Non Kesehatan (58%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Subhan *et al.*, 2021 yang menyebutkan tingkat pengetahuan masyarakat pada pertanyaan ke 10 ini (89%) menjawab dengan benar. Menurut (Depkes RI, 2007) obat bebas dan bebas terbatas termasuk kategori aman dikonsumsi tanpa resep dokter, termasuk berbagai jenis obat yang banyak tersedia di pasaran (seperti paracetamol dan ibuprofen tunggal, serta kombinasi seperti Paramex dan Bodrex). Hanya obat sakit kepala dengan kandungan tertentu atau dosis tinggi yang memerlukan resep dokter. Persentase jawaban benar hampir sama pada kedua kelompok kampus, untuk pertanyaan ini menunjukkan adanya kebingungan yang cukup besar mengenai pembelian obat sakit kepala. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan.

Pertanyaan ke 11 " **Obat tablet sakit kepala harus disimpan dikulkas**". Menunjukkan bahwa responden mahasiswa Kesehatan (83%) dan Non kesehatan (84%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Meilana *et al.*, 2021 yang menyebutkan tingkat pengetahuan masyarakat pada pertanyaan ke 11 ini (85%) menjawab benar. Tidak semua obat tablet sakit kepala harus disimpan dikulkas. Menurut pedoman penyimpanan obat yang benar, sebaiknya obat disimpan di tempat yang kering, bersuhu sejuk, terlindung paparan cahaya matahari langsung. Penyimpanan dalam lemari pendingin justru tidak dianjurkan karena kondisi kelembaban yang tidak stabil dapat menurunkan kualitas beberapa jenis obat (Depkes RI, 2007). Kedua kelompok kampus dengan baik mengetahui bahwa obat tablet umumnya tidak perlu disimpan di kulkas.

Berdasarkan data SPSS untuk menguji perbedaan pengetahuan swamedikasi penggunaan obat analgetik antipiretik pada mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan uji *mann-Whitney*. Uji ini dipilih karena data dari kedua kelompok mahasiswa ini tidak berpasangan berasal dari individu yang berbeda dan data yang didapatkan tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan

dengan melihat nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ($p < 0,05$) yang dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok yang telah dilakukan perbandingan perbedaan pengetahuan mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan (Setyawan, 2022).

Menurut hasil *uji Mann-Whitney U* yang nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,038 ($\alpha < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di kota Bengkulu tentang penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun tingkat pengetahuan mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan relatif seimbang, tetapi tingkat pengetahuan mahasiswa Kesehatan relatif tinggi (74%) dibanding dengan mahasiswa kampus Non Kesehatan (66%). Hal ini dapat terjadi karena perbedaan mahasiswa Kesehatan memiliki akses yang lebih besar dan lebih sering terpapar pada informasi medis dan farmasi yang akurat dan terpercaya melalui buku teks, jurnal ilmiah, dosen, seminar, dan sumber daya akademik lainnya. Sedangkan mahasiswa Non Kesehatan informasi mereka dapatkan tentang kesehatan mungkin lebih beragam dan tidak selalu berfokus pada kesehatan. Mereka mungkin lebih mengandalkan informasi dari internet, media sosial, atau pengalaman orang lain tanpa memiliki kemampuan kritis untuk memilih informasi yang benar dan salah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa non kesehatan tentang pengetahuan obat antipiretik secara swamedikasi dalam kategori sedang atau baik sebesar 66.6 % (Pratiwi et al., 2022). Hasil penelitian pengetahuan tentang swamedikasi mahasiswa kesehatan pada kategori baik sebesar 47,28%, sedangkan mahasiswa non kesehatan kategori baik 16.16% (Irawati, Rumi, Firdawati, et al., 2021).

KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Kesehatan tergolong dalam kategori baik 74% dan tingkat pengetahuan mahasiswa non kesehatan kategori baik 66%. Hasil uji Mann-whitney u dengan angka $0,038 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgetik antipiretik mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA.

Adinda, W. F., Dalimunthe, M. sri rezeki,

- Nasution, A. R., Febriana, S., & Fadhila, N. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Pola Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan di Dua Perguruan Tinggi di Kota Medan. *JOPS (Journal Of Pharmacy and Science)*, 6(2), 143–150. <https://doi.org/10.36341/jops.v6i2.3479>
- Badan Pusat Statistika. (2023). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2020-2022. (*BPS - Statistics Indonesia*), 1.
- Dari, D. W., & Susilo, A. I. (2022). Gambaran Praktik Swamedikasi Masyarakat Kota Bengkulu Pada Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik. *Journal Pharmacopoeia*, 1(2), 106–117. <https://doi.org/10.33088/jp.v1i2.303>
- Depkes RI. (2007). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*, 1–78.
- Fathnin, F. H., Santoso, A., Sulistyaningrum, I. H., & Lestari, R. D. (2023). *Analisis Faktor yang mempengaruhi Prevalensi Swamedikasi Sebelum dan Selama Wabah Covid 19 Studi pada Tenaga Kefarmasian Di Provinsi Jawa Tengah Analysis of Factors Affecting the Prevalence of Self-Medication Before and During the Covid 19 Outbreak Study on Pharmacist in Central Java Province*. 20(1), 10–18.
- Irawati, R., Rumi, A., Firdawati, & Parumpu, A. (2021). Gambaran Tingkat pengetahuan Swamedikasi Obat NAlgesik Pada Mahasiswa Mahasiswi universitas tadalako di kota palu. 2(3).
- Irawati, R., Rumi, A., & Parumpu, F. A. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Tadulako Di Kota Palu. *Jurnal Health Sains*, 2(3), 350–361. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.107>
- Meilana, T., Putri, A. R., & Santoso, J. (2021). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK ANTIPIRETIK PADA MASYARAKAT DESA DUKUHBADAG*. x(x), 1–6.
- Mufida, A. N., Putri, Y. H., & Sutanto, T. D. (2022). Tingkat Pengetahuan

- Swamedikasi Obat pada Mahasiswa Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy*, 2(1), 2–5. <https://doi.org/10.33369/bjp.v2i1.23488>
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Okzeno, A., Ramon, A., Kosvianti, E., & Husin, H. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN DENGANKEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS M. THAHA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN. *Jurnal Avicenna*, 26–33.
- Pratiwi, N. A., Nabiilah, A., Sari, A. A., Putra, A. I., Amelia, C. C., Maghfira, H. S., Aprilliya, N., Herfadanti, R. L., Hartatiningrum, V. S., Nita, Y., & Nita, Y. (2022). Pengetahuan Mahasiswa Non-Kesehatan tentang Penggunaan Obat Antipiretik secara Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), 44–50. <https://doi.org/10.20473/jfk.v9i1.24127>
- Rachmawati, dwi anisyah, & Yulianti, T. (2025). FARMASI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA KNOWLEDGE , ATTITUDE AND BEHAVIOR OF SELF-MEDICATION IN diagnosis gejala yang diderita (Brata et al . , 2016). Swamedikasi biasa digunakan untuk adalah tingkat pendidikan , pengalaman penggunaan obat terdahulu. *Journal of Pharmacy*, 4(1), 80–90.
- Ramdhani, V., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). an Analysis of Factor That Influence the Level of Knowledge of Smes About Accounting of Smes (a Case Studi At Smes in Subang Regency). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 15. <https://doi.org/10.35310/jass.v1i01.66>
- Rania, P. G. (2019). Beliefs, practices and health care seeking behavior of parents regarding fever in children. *Medicina (Lithuania)*, 55(7). <https://doi.org/10.3390/medicina55070398>
- Roni, K. D., Iwan, F., & Sri, R. (2016). Perbandingan Efek Pemberian Analgesia Pre-emtif Parecoxib dengan Paracetamol terhadap Nyeri Pascaoperasi Radikal Mastektomi Menggunakan Numeric Rating Scale. 4(2), 111–116.

- <https://doi.org/10.15851/jap.v4n2.825>
- Setyawan, D. A. (2022). Buku Statistika Kesehatan Analisis Bivariat pada Hipotesis Kesehatan. In *Tahta Media Group*.
- Subhan, A., Fajar, D. R., & Sari, I. W. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik Secara Swamedikasi Di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep. *Jurnal Farmasi Pelamonia*, 12–22.
- Za'idah, K., & Harlinati, M. sri. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SWAMEDIKASI DISMENOREA PADA MAHASISWA STRATA-1 DI SURAKARTA. *Journal of Pharmacy*, 3(4), 399–411.